

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang.

Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya dalam melengkapi komponen pembelajaran di sekolah, guru harus memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Dalam memajukan pendidikan banyak hal yang perlu diperhatikan yaitu guru sebagai pelaksana pendidikan yang berperan dalam peningkatan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengarahkan segala potensinya dalam kegiatan belajar mengajar seperti memilih dan mempraktekkan suatu model pembelajaran di dalam kelas, mampu memilih metode yang tidak membosankan siswa, memilih strategi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas bisa terjadi komunikasi dua arah

selain itu juga, guru harus mampu memotivasi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam belajar dan bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar dewasa ini guru selalu memiliki peranan yang sangat dominan tanpa melibatkan siswa secara langsung. Sehingga siswa menjadi pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti belajar dikelas. Hal ini disebabkan model atau metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Dalam metode konvensional biasanya seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas berpusat pada guru sedangkan siswa hanya sebagai subjek belajar yang bersifat pasif, sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah saja. Dengan kata lain peserta didik tidak diberikan untuk mandiri dan berkembang melalui penemuan dan proses berfikirnya, sehingga siswa menjadi bosan, kurang berminat dan kurang dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru.

Pada saat guru membuat kelompok diskusi, hasil yang dicapai tidak memuaskan dan siswa dalam kelompok tersebut tidak semuanya ikut berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang di berikan. Padahal keberhasilan proses pembelajaran yang di tunjukkan melalui hasil belajar sangat di pengaruhi oleh aktivitas siswa dalam pembelajarannya. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat rendah. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah, diantaranya kurangnya sarana dan prasarana yang ada disekolah, seperti tidak adanya buku pelajaran akuntansi tambahan yang lebih mendukung lagi terhadap pembelajaran siswa, pembelajaran seluruhnya berpusat pada guru. Proses belajar mengajar terjadi hanya satu arah saja, guru yang menjelaskan materi pelajaran ada yang mencatat di papan tulis tanpa ada interaksi siswa

Berdasarkan hasil observasi di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan dengan guru mata pelajaran akuntansi menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut masih tergolong rendah akibat kurangnya ketertarikan dalam belajar. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Ulangan Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS I

No.	Tes	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	75	6 orang	13%	41 orang	87%
2	UH 2	75	9 orang	19%	38 orang	81%
3	UH 3	75	5 orang	11%	42 orang	89%
Jumlah			20 orang		121 orang	
Rata-rata			11 %		86 %	

(Sumber: Daftar Nilai Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada ulangan harian pertama jumlah siswa yang tuntas pada mata pelajaran akuntansi sesuai KKM berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 30 % sedangkan siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran akuntansi berjumlah 41 orang dengan persentase 34 %. Pada ulangan harian kedua, siswa yang mengalami ketuntasan belajar berjumlah 9 orang siswa

dengan persentase 45 % sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 38 orang siswa dengan persentase 31 %. Dan pada ulangan harian ketiga siswa yang mengalami ketuntasan belajar berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 25 % sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 42 orang siswa dengan persentase 35 %.

Metode yang digunakan di SMA Negeri 12 Medan adalah metode konvensional. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan guru di sebabkan oleh guru yang menggunakan metode konvensional, yang kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana pembelajaran yang dipantau penulis saat melakukan observasi bersifat monoton dan membosankan. Berbagai masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu di perlukan upaya pembaharuan yang harus dimulai dari bagaimana guru menyampaikan pembelajaran sehingga materi pembelajaran tersebut dapat di pahami oleh peserta didik secara benar. Dengan demikian, kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pelajaran yang ingin dicapai sangat diperlukan, sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model pembelajaran *Problem Posing* ini menuntut siswa agar dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dari pertanyaan yang telah diajukan dan dapat mendiskusikan untuk mencari jalan keluar, yang kemudian dapat merumuskan masalah-masalah tersebut menjadi lebih mudah agar seorang siswa tersebut memahami materi yang telah dibahas. Hal ini dapat mencegah perasaan

cemas pada siswa yang memiliki kemampuan rendah karena pembentukan soal dilakukan oleh siswa. Jadi pada proses pembelajaran, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Jadi, selain belajar dari guru sebenarnya siswa juga dapat belajar dari temannya dalam anggota kelompok tersebut sehingga memungkinkan hasil belajar siswa semakin meningkat.

Hal ini juga di dukung oleh studi terdahulu atau penelitian yang relevan , Astra (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi *Questions Students Have* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2015/2016.

Strategi deduktif merupakan strategi pengajaran yang dimulai dengan mengetahui sebuah prinsip dan di kembangkan sampai tidak di ketahui (umum ke khusus). Proses pembelajarannya dimulai dari defenisi-defenisi yang diikuti dengan contoh-contoh sehingga siswa dengan mudah dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, selanjutnya meminta siswa menyelesaikan soal di papan tulis. Siswa mungkin bekerja sama dengan teman yang duduk di sampingnya dan sedikit ada Tanya jawab. Adapun kegiatan terakhir adalah siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

Hal ini juga telah didukung oleh studi terdahulu atau penelitian yang relevan, Hadi (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan Pembekalan Pemahaman Metode Pembuktian Matematika dan Penerapan Strategi

Abduktif-Deduktif untuk Mengembangkan Kemampuan Membuktikan Konsep Aljabar Abstrak Pada Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNJ T.P 2015/2016

Penulis merasa sangat perlu menerapkan model pembelajaran Problem Posing dengan Strategi Deduktif ini di SMA Negeri 12 Medan, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Problem Posing menekankan pada kegiatan untuk membuat soal sendiri oleh siswa berdasarkan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sehingga sangat diharapkan dapat memicu siswa tersebut untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan informasi yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan judul penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah: **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Possing* Dengan Strategi Deduktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Makalah

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan?

3. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Deduktif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar akuntansi meningkat jika di terapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Pembelajaran Deduktif siswa di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan T.P 2017/2018?
2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika di terapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Pembelajaran Deduktif siswa di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan T.P 2017/2018?

1.4 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Startegi Deduktif. Dengan menerapkan startegi dan model tersebut akan dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa memecahkan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih mudah agar seorang siswa tersebut lebih memahami materi yang dibahas sebelumnya. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Posing* siswa dapat di latih untuk dapat menyelesaikan soal dari informasi yang di berikan guru. Di harapkan situasi pembelajaran yang

awalnya pasif dan membosankan berubah menjadi pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Strategi deduktif disebut pula pembelajaran langsung (*direct Instruction*). Strategi berfikir deduktif adalah strategi berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Strategi deduktif ini merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Strategi ini menjelaskan teori ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.

Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dengan strategi deduktif merupakan penerapan antara strategi dan model pembelajaran kooperatif dimana siswa di siapkan untuk berfikir secara kritis dan aktif dalam kelompoknya, sehingga peran guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tidak monoton. Pelaksanaan strategi dan model ini adalah guru menyampaikan topik materi pembelajaran, guru menyajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus dengan aturan prinsip umum yang didukung oleh media yang cocok, kemudian guru membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang yang heterogen, baik kemampuan maupun jenis kelamin, setiap kelompok diminta membuat 1 atau 2 buah soal yang menantang berdasarkan materi yang disampaikan guru. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh kelompok tersebut. Guru

memanggil satu orang siswa dari tiap-tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain sebagai audiensi punya hak untuk menyangkal, bertanya dan memberikan tanggapan maupun masukan. Guru menyimpulkan pembelajaran dan guru berperan sebagai moderator. Dalam hal ini dapat melibatkan siswa menjadi aktif baik secara individual ataupun dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan dapat mendiskusikannya secara bersama-sama. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Dari uraian diatas diharapkan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Deduktif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 Akuntansi SMA Negeri 12 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XII Akuntansi di SMA Negeri 12 Medan T.P 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Deduktif.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi di SMA Negeri 12 Medan T.P 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dengan Strategi Deduktif.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman penulis sebagai calon guru dan menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Strategi Deduktif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan khususnya bagi guru pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 12 Medan tentang pelaksanaan model pembelajaran Problem Posing dengan Strategi Deduktif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi UNIMED dan bagi pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama.